Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 2 No. 4 (2026). pp. 463-480
ISSN: 3110-0392
DOI: https://doi.org/10.65118/alim.v2i4.27

Implementasi Pendidikan Multikultural di Ponpes Nurul Haramain NWDI Naramada Sebagai Wujud Globalisasi Pendidikan Islam

Hannatun Nisa', Hani Amelia Putri, Harni Hermayana, Harkatun Hasanah, Hazim Muhtarom, Haerul Alfin

Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; hannatun01@gamail.com (Hannatun Nisa')

Received: 17-09-2026 Revised: 13-10-2026 Accepted: 21-11-2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

The Implementation of Multicultural Education at the Nurul Haramain NWDI Naramada Islamic Boarding School as a Manifestation of the Globalization of Islamic Education

Abstract. This study aims to describe the implementation of multicultural education at Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada as part of the globalization process of Islamic education. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection carried out directly in the field through interviews and observations of the research subjects. The results of the study show that Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada successfully implements multicultural education through various programs such as international cooperation, Madani Supercamp, P5 activities, and Islamic extracurriculars. Values of tolerance, responsibility, and independence are applied in both learning and the daily life of the students. Globalization brings both positive recognition and challenges for the pesantren to maintain Islamic values amid modern developments.

Keywords: Multicultural Education, globalization, Pesantren

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada sebagai bagian dari proses globalisasi pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan proses pengumpulan data dilakukan secara

langsung di lapangan melalui kegiatan wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada berhasil menerapkan pendidikan multikultural melalui berbagai program seperti kerja sama internasional, Madani Supercamp, kegiatan P5, dan ekstrakurikuler Islami. Nilai toleransi, tanggung jawab, dan kemandirian diterapkan dalam pembelajaran serta kehidupan santri. Globalisasi membawa pengakuan positif sekaligus tantangan bagi pondok untuk tetap menjaga nilai-nilai Islam di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, globalisasi, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural kini menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan Indonesia yang ditandai oleh keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Data BPS (2024) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari seribu suku bangsa dan ratusan bahasa daerah, serta jumlah penduduk yang terus meningkat dari 270,2 juta jiwa pada 2020 menjadi 282,4 juta jiwa pada Semester I 2024, dengan komposisi agama yang juga beragam meskipun mayoritas beragama Islam sekitar 87,08% (Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2024). Di tengah kemajemukan tersebut, masih sering muncul persoalan sosial seperti intoleransi, stereotip antarkelompok, dan konflik bernuansa identitas, baik di ruang publik maupun dalam lingkungan pendidikan. Fakta ini menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi harus mendorong pemahaman terhadap perbedaan, sikap saling menghormati, serta kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat plural. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan strategis untuk memperkuat karakter bangsa sekaligus merespons tuntutan globalisasi yang menekankan keterbukaan, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki kehidupan masyarakat yang menunjukkan keberagaman sosial dan keagamaan yang khas, terutama antara suku Sasak, Samawa, dan Mbojo, serta berbagai kelompok pendatang. Kemajemukan ini juga diiringi sejumlah dinamika sosial; salah satunya terlihat dari upaya pemerintah daerah dalam menjaga harmoni melalui kegiatan Doa Kebangsaan lintas agama yang diikuti oleh ribuan warga sebagai simbol persatuan dan toleransi (Antara News, 2025). Selain itu, Pemerintah Provinsi NTB dalam berbagai pernyataannya menegaskan bahwa toleransi dan moderasi beragama merupakan identitas budaya masyarakat lokal yang harus diperkuat dan diwariskan kepada generasi muda (Pemerintah Provinsi NTB, 2024/2025). Meski beberapa lembaga pendidikan telah mulai mengintegrasikan nilai toleransi dan moderasi dalam praktik pembelajaran, penerapannya masih belum merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa NTB merupakan ruang strategis untuk mengembangkan pendidikan multikultural yang

mampu membentuk generasi muda yang terbuka, moderat, dan responsif terhadap perubahan global.

Pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman karena kehidupan santri yang disiplin dan berbasis komunitas mendorong interaksi sosial yang intens. Namun, tidak semua pesantren mampu menerapkan pendidikan multikultural secara konsisten; sebagian masih terfokus pada pembelajaran normatif sehingga aspek sosial-kultural dan keterampilan hidup dalam keberagaman kurang terakomodasi. Di tengah tantangan tersebut, Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada menjadi contoh yang mulai menguatkan praktik multikultural melalui kerjasama internasional, perpaduan kurikulum nasional dan pondokan, serta program unggulan *Madani Supercamp* yang menumbuhkan wawasan global bagi santri. Meski demikian, keberhasilan program ini tetap menghadapi kendala seperti kesiapan tenaga pendidik dan penyamaan pola pikir santri dari latar belakang berbeda, sehingga penguatan pendidikan multikultural masih membutuhkan perhatian berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada sebagai salah satu bentuk respons terhadap tuntutan globalisasi pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural di ponpes, dan nilai-nilai multikultural, serta dampak dan tantangan yang dihadapi di Ponpes Nurul Haramain NWDI Narmada dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan multikultural di pesantren serta memperkuat peran pesantren dalam membangun generasi muslim yang moderat, terbuka, dan siap menghadapi dinamika global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada sebagai wujud globalisasi pendidikan Islam. Menurut (Toenlioe, 2021:12) Penelitian deskriptif kualaitatif bertujuan menggambarkan secara mendalam suatu fenomena berdasarkan data berupa kata-kata, tindakan, dan narasi subjek penelitian, tanpa menggunakan prosedur statistik, tetapi melalui analisis interpretatif dan naratif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan multikultural berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik yang berlangsung di lingkungan pesantren. Subjek penelitian meliputi pimpinan pondok, pendidik, dan santri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada bentuk, nilai, dan strategi implementasi pendidikan multikultural dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan pesantren. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memperoleh gambaran yang objektif dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada Sebagai Bagian Dari Proses Globalisasi Pendidikan Islam

1. Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional ini merupakan salah satu bentuk upaya ponpes untuk meningkatkan kualitas pendidikan di ponpes melalui interaksi dengan lembaga di luar negeri. Adapun beberapa negara yang sudah kerjasama dengan ponpes nurul haramain yaitu Jerman, Jepang, Swiss dan belanda. Hal ini terbukti dari seringnya mendapat kunjungan beberapa orang dari beberapa negara salah satunya yang baru-baru ini Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada menerima kunjungan akademik dari Jerman dan Jepang, dalam kunjungan ini mereka mereka membahas terkait perkembangan program-program yang telah dilakukan, contohnya seperti Madani Supercamp, bagaimana kemajuan dari program, perubahan-perubahan yang terjadi pada santri setelah adanya program dan lain sebagainya.

Kerja sama internasional ini adalah upaya pesantren untuk meningkatkan kulitas pendidikan, mempromosikan pertukarana budaya, dan untuk mempersiapkan santri untuk menjadi warga global yang kompten. Hal ini sejalan dengan pendapatnya (Azzahidi, 2024) bahwa kerja sama internasional pesantren adalah kolaborasi dengan lembaga luar negeri untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, memperluas wawasan santri, dan memperkenalkan nilai Islam serta budaya Indonesia di tingkat global. Jadi, kerja sama internasional pesantren merupakan bentuk kolaborasi dengan lembaga luar negeri yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, memperluas wawasan santri, serta memperkenalkan nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia di dunia internasional.

Adapun bentuk kerjasamanya salah satunya yaitu kunjungan akademik dan pertukaran budaya. Artinya bahwa pesantren sudah menerapkan adanya kunjungan akademik, kunjungan akademik ini dapat melatih *soft skills* santri seperti komunikasi dengan *bule* Jerman dan Opa-opa Jepang, dan kemampuan adaptasi santri dengan orang-orang luar, luar dalam artian berbeda negara, suku, ras, agama dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitiannya (Chodimuddin et al., 2025) santri dibiasakan untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan berani berinteraksi dengan orang lain dikembangkan lewat kegiatan sehari-hari. Artinya bahwa dengan adanya kunjungan akdemik setiap satu semester secara konsisten dapat melatih kemampuan santeri dalam berintraksi apalagi dengan menggunakan bahasa Inggris, karena di pesantren Nurul Haramain santri harus bisa bahasa Inggris. Dengan adanya kunjungan dan pertukaran ini, dapat melatih dan meningkatkan kemampuan santri dalam berbahasa dan berintraksi dengan orang lain.

Kerja sama internasional di Ponpes Nurul Haramain NWDI Narmada mencerminkan nilai utama globalisasi, yaitu interkonektivitas global yang memungkinkan pertukaran gagasan, budaya, dan pengetahuan lintas negara. Melalui kunjungan dan kemitraan internasional, santri belajar memahami perspektif global sekaligus menguatkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Nilai ini selaras

dengan konsep global interconnectedness yang menegaskan bahwa pendidikan modern harus mendorong hubungan yang saling terhubung antarbangsa sebagai bentuk adaptasi terhadap dunia global yang semakin tanpa batas

2. Program Unggulan Madani Supercamp

Pondok juga mengembangkan programa unggulan yaitu Madani Supercamp. Madani Supercamp yaitu kursus bahasa Inggris yang dilakukan di pondok atau secara internal, program ini merupakan adaptasi dari metode Pare Kediri. Jadi, sebenarnya sebelum adanya Madani Supercamp, santri dijadwalkan untuk pergi ke Pare Kediri untuk kursus bahasa Inggris, namun hal itu menjadi tantangan yang dimana tidak semua santri bisa ikut karena terhalang biaya, oleh karena itu dengan perencaraan yang matang dan dengan sarana dan prasara yang mencukupi pondok kemudian mengadakan program Madani Supercamp dengan metode pembelajarannya itu sama dengan di Pre Kediri akan tetapi kursusnya itu di lingkungan pondok, dan itu sangat mempermudah santri sehingga pembelajaran kursus bahasa Inggris ini dapat dirasakan oleh seluruh santri, bahkan menjadi program yang wajib diikuti oleh seluruh santri.

Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi santri dalam bahasa asing tanpa perlu meninggalkan pondok. Santri dibiasakan berinteraksi menggunakan bahasa Inggris dalam suasana pesantren yang religius. Program ini tidak hanya mengasah keterampilan global, tetapi juga menjaga nilai-nilai spiritual dan karakter keislaman. Hal ini sejalan dengan temuannya (Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023) bahwa pesantren memiliki sistem pendidikan yang menekankan pembiasaan, etika, dan keterampilan sosial melalui kegiatan sehari-hari seperti diskusi, kerja kelompok, dan interaksi antarsantri. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memang sudah efektif dalam melatih soft skills santri, termasuk komunikasi. Karena itu, ketika metode intensif ala Pare Kediri dibawa ke dalam pondok melalui Madani Supercamp, santri menjadi lebih mudah beradaptasi dan berani berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Selain itu, artikel juga menegaskan bahwa pesantren sangat kuat dalam menanamkan nilai moral, kemandirian, dan keterampilan sosial, yang semuanya menjadi fondasi penting bagi santri dalam mempraktikkan komunikasi yang baik, termasuk dalam bahasa asing. Dengan menggabungkan pembelajaran internasional dan nilai-nilai Islam, pondok berhasil mencetak generasi santri yang memiliki daya saing global, berkarakter moderat, serta mampu menjadi duta pesantren dalam pergaulan dunia.

Program Madani Supercamp mencerminkan nilai globalisasi berupa peningkatan kompetensi global melalui penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai lingua franca dunia. Globalisasi menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan komunikasi internasional agar mampu bersaing di era modern. Kegiatan ini menjadi sarana santri untuk membangun kemampuan literasi global dan kesiapan memasuki ruang interaksi global yang lebih luas, sebagaimana ditegaskan bahwa pendidikan Islam di era global harus mengembangkan kompetensi global tanpa meninggalkan identitas moral (Suhernawati, Chanifudin, 2025).

3. Integrasi kurikulum Merdeka dan kepondokan

Berdasarkan hasil wawancara dengana babaok Akad Suhadi, bahwa pondok menyeimbangkan antara kurikulum nasional yang menekankan kreativitas, kemandirian, dan kompetensi abad ke-21 dengan kurikulum pesantren yang berfokus pada kedisiplinan, moralitas, dan spiritualitas Islam. Dengan hal ini, santri dapat memperoleh pengalaman belajar yang lengkap tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kuat dalam keimanan dan akhlaknya. Misalnya dalam pembelajaran sosial seperti PPKn, mereka diajarkan terkait nilai-nilai Pncasila, contohnya dalam sila Pancasila 1 yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi dalam pemabahasannya akan dikaitkan dengan konsep tauhid dalam islam, sehingga santri tidak hanya tahu bahwa nilai Ketuhanan dalam sila pertama tidak hanya mengajarkan manusia untuk percaya kepada Tuhan, tetapi juga menuntut agar keyakinan itu diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan tanggung jawab moral.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pondok mampu menyeimbangkan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren sehingga santri mendapatkan pengalaman belajar yang lengkap. Kurikulum nasional mendorong kreativitas, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta kompetensi abad ke-21. Sementara itu, kurikulum pesantren menguatkan aspek kedisiplinan, moralitas, dan spiritualitas melalui pembiasaan ibadah serta penanaman nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya memahami ajaran Ketuhanan dalam Pancasila sebagai bentuk kepercayaan kepada Tuhan, tetapi juga memahami bahwa keyakinan tersebut harus diterapkan dalam tanggung jawab moral, akhlak yang baik, serta perilaku yang mencerminkan nilai tauhid. Integrasi tersebut menjadikan santri tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kuat dalam keimanan, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya.

Integrasi Kurikulum Merdeka dengan kurikulum kepondokan menunjukkan nilai globalisasi berupa adaptabilitas institusi pendidikan terhadap tuntutan zaman. Pesantren mampu menggabungkan nilai tradisi keislaman dengan kurikulum modern yang menuntut kreativitas, berpikir kritis, dan fleksibilitas. Hal ini menggambarkan kemampuan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri terhadap dinamika global yang menuntut keseimbangan antara identitas lokal dan perkembangan dunia.

4. Pogram P5

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu bentuk nyata penerapan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan sosial melalui kegiatan berbasis proyek. Kegiatan dalam P5 meliputi pertunjukan seni daerah, kerja sama kelompok lintas daerah, kegiatan sosial, hingga aksi kebudayaan yang menumbuhkan semangat gotong royong dan cinta tanah air. Dalam pelaksanaannya, santri dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan, sehingga mereka terbiasa untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-

masing. Melalui proses tersebut, pesantren berhasil menanamkan nilai toleransi, nasionalisme, dan rasa saling menghormati di antara santri yang berasal dari berbagai latar budaya.

Proyek P5 di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada tidak sekadar menjadi kegiatan tambahan, tetapi telah menjadi bagian penting dari proses pendidikan karakter. Melalui kegiatan ini, santri belajar memahami bahwa keberagaman bukanlah penghalang untuk bersatu, melainkan kekayaan yang harus dijaga dan dihargai. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kuncoro, Maufur, dan Basukiyatno, 2024) yang menyatakan bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya dicantumkan dalam kurikulum formal, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari para santri, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Setiap kegiatan dalam P5 dirancang untuk mengasah empati dan kerja sama sosial, misalnya melalui pertunjukan seni daerah yang melibatkan santri dari berbagai provinsi. Interaksi lintas budaya ini mengajarkan mereka tentang pentingnya menghormati tradisi orang lain tanpa kehilangan identitas diri sebagai seorang muslim. Selain itu, keterlibatan aktif santri dalam setiap tahap kegiatan membuat mereka lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam mengambil keputusan. Pesantren berhasil menjadikan P5 sebagai wadah yang menyatukan nilai agama dan kebangsaan, membentuk pribadi santri yang tidak hanya religius dan berakhlak, tetapi juga memiliki kesadaran multikultural dan nasionalisme yang kuat. Dengan demikian, kegiatan P5 tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun karakter yang siap hidup di tengah masyarakat yang beragam secara harmonis dan saling menghormati.

P5 menjadi medium pertukaran budaya yang memperlihatkan nilai globalisasi berupa cultural exchange antarsantri yang berasal dari latar budaya berbeda. Kegiatan ini memperkuat toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai nilai universal global. Lingkungan pesantren menjadi ruang hidup multikultural tempat identitas budaya dipertemukan dan diharmonisasikan, sebagaimana dinyatakan bahwa globalisasi membentuk ruang interaksi antarkelompok yang memperluas wawasan kebinekaan peserta didik (Belianti & Surya, n.d.)

5. Ekstrakurikuler Bernuansa Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bernuansa Islami di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada menjadi wadah penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada santri. Beragam kegiatan seperti nasyid, hadrah, drama Islami, dan tari daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan dakwah. Melalui kegiatan seni ini, para santri belajar mengekspresikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai keislaman dalam bentuk yang kreatif dan menyenangkan. Setiap kegiatan dipandu langsung oleh guru pembimbing agar tetap berada dalam batas nilai-nilai agama dan etika Islam. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, kedisiplinan, serta semangat menghargai perbedaan di antara santri yang berasal dari latar budaya dan daerah yang beragam.

Kegiatan ekstrakurikuler bernuansa Islami tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam membangun kepribadian santri yang terbuka terhadap keberagaman. Melalui seni, santri tidak hanya dilatih untuk kreatif, tetapi juga belajar menghargai karya dan budaya orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maltufah dan Najah (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya di antara para santri. Misalnya, ketika mereka berlatih tari daerah atau drama Islami, santri harus bekerja sama lintas kelompok dan saling memahami karakter serta perbedaan gaya masing-masing. Proses interaksi ini menumbuhkan sikap saling menghormati dan memperkuat nilai toleransi yang menjadi dasar kehidupan multikultural. Selain itu, setiap kegiatan seni juga menjadi sarana pendidikan moral yang menyenangkan, karena pesan-pesan keagamaan disampaikan dengan cara yang ringan namun membekas di hati. Pesantren menjadikan kegiatan ini sebagai ruang pembelajaran sosial yang membentuk karakter santri agar memiliki empati, rasa tanggung jawab, dan semangat kebersamaan. Seni dijadikan sebagai jembatan antara nilai keislaman dan kebudayaan lokal, sehingga santri tumbuh menjadi pribadi yang religius, berkarakter moderat, serta mampu memandang perbedaan sebagai bagian dari keindahan kehidupan. Dengan pendekatan semacam ini, Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada berhasil menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pendidikan multikultural yang hidup dan bermakna.

Kegiatan ekstrakurikuler Islami seperti hadrah, seni Islami, serta drama bernilai moral menunjukkan nilai globalisasi berupa upaya pelestarian identitas budaya dan spiritual di tengah arus modernisasi. Globalisasi tidak hanya membawa homogenisasi budaya tetapi juga membuka ruang bagi penguatan identitas melalui ekspresi budaya religius. Pesantren menjalankan fungsi ganda: beradaptasi dengan globalisasi sekaligus menjaga keaslian nilai lokal dan keagamaan.

6. Kegiatan Sosial yang Berkaitan dengan Tanggung Jawab dan Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosial di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan moralitas kepada santri. Kegiatan tersebut meliputi aktivitas Pramuka, program penghijauan, serta aksi sosial yang melibatkan seluruh santri dan guru. Berdasarkan hasil observasi, pondok memiliki area khusus untuk pembibitan tanaman dan penghijauan yang dikelola oleh para santri. Mereka menanam berbagai jenis tumbuhan seperti kangkung dan pohon keras yang kemudian disebarkan ke berbagai wilayah Lombok sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk bekerja sama, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari ibadah. Selain aspek lingkungan, kegiatan sosial seperti kerja bakti dan gotong royong juga menjadi bagian dari rutinitas santri, yang mengajarkan arti solidaritas dan kepedulian terhadap sesame.

Pelaksanaan kegiatan sosial tersebut tidak hanya memperkuat kesadaran ekologis, tetapi juga membentuk karakter sosial santri yang peduli dan berakhlak. Santri memahami bahwa tanggung jawab moral tidak hanya diwujudkan dalam ibadah pribadi, tetapi juga dalam tindakan nyata menjaga lingkungan dan membantu orang lain. Menurut Lathifah dan Thohir (2025) pendidikan lingkungan di pesantren menanamkan kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral seorang muslim terhadap ciptaan Tuhan. Melalui kegiatan seperti Pramuka, mereka belajar memimpin, bekerja sama, serta mengambil keputusan dengan bijak dalam kelompok. Nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, dan gotong royong tumbuh secara alami karena diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan penghijauan mengajarkan santri untuk mencintai alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga, sejalan dengan prinsip Islam tentang keseimbangan dan keberlanjutan hidup. Dengan demikian, kegiatan sosial di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan, tetapi juga sebagai media pembentukan moral yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada berhasil membentuk santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan siap menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Kegiatan sosial seperti penghijauan, pramuka, dan aksi sosial mencerminkan nilai globalisasi berupa global citizenship, yaitu kepedulian terhadap kemanusiaan dan kelestarian bumi sebagai tanggung jawab universal. Globalisasi mendorong kesadaran bahwa isu lingkungan dan sosial adalah masalah bersama umat manusia. Pesantren membentuk santri yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial global (Husna & Hikmah, 2022).

7. Sistem Penilaian Ganda

Berdasarkan hasil penelitian, sistem penilaian ganda di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada menjadi salah satu bentuk nyata dari penerapan pendidikan multikultural yang menilai santri secara menyeluruh. Pesantren ini tidak hanya menilai dari sisi akademik, tetapi juga dari aspek sikap, moral, dan keterampilan. Terdapat tiga jenis rapor yang digunakan, yaitu rapor akademik, rapor kepondokan, dan rapor ujian lisan. Ketiganya dirancang untuk menilai keseimbangan antara kemampuan intelektual, kedisiplinan spiritual, dan perilaku sosial santri. Ujian lisan menjadi ciri khas sistem ini, di mana santri diuji tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berbicara dengan sopan dan berani di hadapan guru. Melalui model penilaian tersebut, Pondok Pesantren Nurul Haramain menanamkan prinsip bahwa kesuksesan belajar tidak diukur semata dari nilai angka, melainkan dari karakter dan tanggung jawab yang ditunjukkan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan penilaian ini memiliki makna yang mendalam karena mencerminkan filosofi pendidikan yang utuh dan humanis. Dengan sistem penilaian ganda, pondok tidak hanya menghasilkan santri yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan

dengan temuan (Fauzi, Hasanah, dan Samsul Arifin, 2023) yang menyatakan bahwa model evaluasi pendidikan karakter di pesantren harus menilai secara menyeluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk kepribadian santri yang berakhlak dan bertanggung jawab. Ujian lisan, misalnya, tidak hanya menguji kemampuan berpikir kritis, tetapi juga melatih keberanian, kejujuran, dan sopan santun saat berkomunikasi dengan guru. Santri belajar bahwa keberhasilan tidak hanya datang dari pengetahuan, tetapi juga dari sikap dan etika yang baik. Penilaian karakter harus dilaksanakan melalui pengamatan perilaku sehari-hari santri dalam kegiatan belajar, ibadah, dan interaksi sosial, bukan semata dari hasil ujian tertulis. Melalui rapor kepondokan, pondok menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan harian seperti ibadah, kebersihan, dan hubungan sosial. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap aspek kehidupan adalah bagian dari pembelajaran. Sistem penilaian ganda menjadi bukti bahwa Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada menerapkan konsep multikultural secara menyeluruh menghargai perbedaan kemampuan, menilai keunikan setiap individu, dan membimbing santri untuk berkembang sesuai potensinya. Dengan model seperti ini, pesantren berhasil mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berakhlak, mandiri, dan mampu berinteraksi secara positif di tengah masyarakat yang majemuk.

Sistem penilaian ganda mencerminkan nilai globalisasi berupa holistic education yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dunia global menuntut lulusan yang berkarakter, etis, dan memiliki kemampuan sosial, bukan hanya akademik. Penilaian yang mencakup adab, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi sejalan dengan nilai universal global tentang pentingnya integritas dan karakter dalam membangun masyarakat modern.

Berdasarkan beberapa poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada telah mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis multikultural secara komprehensif melalui berbagai program strategis, seperti kerja sama internasional, Program Madani Supercamp, integrasi Kurikulum Merdeka dengan kurikulum kepondokan, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan ekstrakurikuler Islami, kegiatan sosial, serta sistem penilaian ganda. Seluruh program tersebut secara nyata menanamkan nilai toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan cinta damai sekaligus memperkuat kompetensi global santri tanpa meninggalkan identitas keislaman. Implementasi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan arus globalisasi secara selektif dan bijak, sehingga tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan dan reputasi lembaga, tetapi juga membentuk santri yang berakhlak mulia, berwawasan global, dan siap hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada

Adapun nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan santri meliputi nilai toleransi, nilai kerja sama, dan nilai cinta damai (Mustafida, F., 2020). Ketiga nilai tersebut menjadi landasan penting

dalam membentuk sikap dan perilaku santri agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman latar belakang suku, budaya, bahasa, dan pandangan.

1. Nilai toleransi

Implementasi nilai ini terlihat dalam interaksi lintas budaya, suku dan bahkan negara yang berlangsung di lingkungan pesntren. Selain itu tercermin juga dalam kerjasama internasionalnya dengan beberapa lembaga dari Jerman, Jepang, Swiss dan Belanda yang membuka ruang bagi para santri untuk berinteraksi dengan orang-oranga yang berlatar belakang budaya dan kebangsaan yang berbeda. Ada pula kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan ekstrakulikuler seni daerah seperti tari dan lainnya dapat menumbuhkan sukap saling menghormati antar santari yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dari hal inilah santri dilatih untuk menghargai perbedaan bahasa, kebiasaan dan cara berfikir tanpa harus kehilangan identitas mereka.

Nilai ini sejalan dengan Visi dan Misi Ponpes Nurul Haramain NWDI Narmada yaitu menjadi generasi yang baik dan benar, mencintai keindahan, bermanfaat bagi umat, serta makmur dan memakmurkan. Keindahan dalam hal ini yaitu bahwa keberagaman itu merupakan suatu keindahan buka suatu tantangan, sehingga dengan kita melihat keberagaman itu menjadi suatu keindahan kita patinya akan mencintai keberagaman tersebut dengan menghargai dan menghormati setiap keberagaman yang ada. Adapun bermanfaat bagi umat serta makmur dan memakmurkan artinya bahwa apapun yang kita lakukan dan pelajari bermanfaat diri sendiri dan tentunya orang lain juga sehingga dapat membentuk kemakmurkan, dan itulah disebut memakmurkan.

Penanaman nilai agama disarankan menggunakan pendekatan pendidikan keagamaan yang inklusif dan pluralistik melalui dialog serta komunikasi yang mampu menyatukan dimensi sosial dan keagamaan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agamanya secara normatif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam dengan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara harmonis (Rusmiati, E. T., 2023). Pendekatan inklusif dan pluralistik berarti pendidikan tidak bersifat tertutup atau eksklusif, melainkan terbuka dalam menerima dan menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, budaya, maupun pandangan. Pendekatan ini mengakui bahwa masyarakat terdiri dari beragam latar belakang yang berbeda-beda dan memandang perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar serta bernilai positif, sehingga pendidikan agama mendorong dialog, kerja sama, dan sikap saling menghormati demi terciptanya kehidupan yang harmonis dalam keberagaman.

2. Nilai kerja sama

Nilai kerjasama di Ponpes Nurul Haramain NWDI Narmada tercermin dalam aktivitas-aktivitas santri yang mengharuskan mereka terlibat dalam aktivitas tersebut. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan seperti Program P5, kegiatan Pramuka, penghijauan, serta ekstrakurikuler seperti hadrah, nasyid, drama Islami,

dan tari daerah mengharuskan santri bekerja dalam kelompok lintas latar belakang. Dengan kegiatan tersebut, santri belajar membangun komunikasi, menghargai perbedaan pendapat, serta menyesuaikan diri dalam berbagai kelompok demi mencapai tujuan bersama. Selain itu, santri juga dilatih untuk berbagi tugas, saling membanru dan bertanggung jawab atas tugas masing-masing sehingga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan kegiatan merupakan hasil kerja sama, bukan usaha individu semata. Program Madani Supercamp juga memperkuat nilai kerjasama melalui kursus bahasa Inggris yang menekankan interaksi aktif dan saling mendukung antar santri.

Kegiatan seperti P5, pramuka, madani supercamp, penghijauan, dan ekstrakulikuler lainnya membangun kerjasama antar santri, dimana ketika melakukan kegiatan-kegitan tersebut mereka akan membagi tugas dan tugas tersebut menjadi tanggung jawab mereka, dengan membagikan masing-masing tugas kepada santri akan mempercepat pekerjaan selesai dan berjalan dengan lancar, itulah yang dinamakan kerjasama. Kerjasama dipandang sebagai perilaku sosial yang membantu santri untuk berinteraksi dengan rakan sebaya, guru, dan persekitaran sosial. Ini adalah kunci agar santri lebih mudah beradaptasi dengan orang lain (Ardilla, M.,at.al, 2023). Hal ini menunjukkan kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh santri untuk saling membantu, berbagi peran, membangun komunikasi yang baik, serta mencapai tujuan bersama, sehingga mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, empati, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai cinta damai

Nilai cinta dami di Ponpes Nurul Haramain NWDI Narmada ini terlihat dari upaya pesantren dalam menciptakan kehidupan harmonis, religius dan bebas dari konflik. Penanaman niali-nilai kesilaman yang dikaitkan dengan nilai Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, mengajarkan bahwa keislaman tidak hanya diwujudkan melalui ibadah, tetapi juga sikap santun, akhlak mulia, serta perilaku yang menjauhi kekerasan dan konflik. Hal ini sejalan dengan misi pesantren dalam membentuk pribadi muslim dan muslimah yang kaffah, berilmu, tangguh, dan istiqamah dalam berjuang, serta tercermin dalam motto berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas sebagai landasan pembentukan santri yang damai, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan.

Penanaman nilai ini menjadi penting karena dalam kehidupan pesantren santri hidup bersama dalam lingkungan yang heterogen, baik dari segi latar belakang daerah, budaya, maupun karakter pribadi. Kondisi tersebut menuntut adanya sikap saling memahami, mengendalikan emosi, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan secara bijak dan damai. Penanaman nilai ini bertujuan agar peserta didik dapat menghargai sesama, menjunjung tinggi persaudaraan, dan memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar tanpa kekerasan (Fausta, N.,at.al, 2024). Dengan nilai cinta damai, santri dibiasakan untuk mengedepankan musyawarah, toleransi, dan sikap saling menghormati dalam setiap interaksi, sehingga tercipta

suasana pesantren yang kondusif, aman, dan mendukung proses pembentukan karakter serta pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural berupa toleransi, kerja sama, dan cinta damai secara nyata dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan santri. Melalui interaksi lintas budaya, kerja sama dalam berbagai program, serta pembiasaan sikap damai dalam kehidupan sehari-hari, pesantren berhasil membentuk santri yang mampu menghargai perbedaan, bekerja secara kolektif, dan menyelesaikan permasalahan secara harmonis. Penerapan nilai-nilai ini sejalan dengan visi, misi, dan motto pesantren dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, serta siap hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang beragam.

Dampak dan Tantangan Globalisasi Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada

Globalisasi membawa pengaruh yang nyata terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, baik dalam bentuk peluang maupun tantangan. Arus keterbukaan informasi dan interaksi global mendorong pesantren untuk beradaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan karakter lokal yang menjadi ciri khasnya. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada merasakan langsung dampak globalisasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam berbasis multikultural.

1. Dampak Globalisasi Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada

Hasil wawancara menunjukkan bahwa globalisasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pesantren, terutama dalam hal pengakuan, motivasi, dan keterbukaan terhadap dunia luar. Adapun dampak globalisasi terhadap pendidikan islam berbasis multicultural yang di rasakan di Pondok Pesantren Haramain NWDI Narmada yakni, diantaranya:

a. Peningkatan pengakuan dan reputasi pesantren

Globalisasi membuka akses lebih luas terhadap jejaring nasional dan internasional. Pimpinan pondok memperoleh berbagai penghargaan dalam bidang pendidikan dan lingkungan hidup, yang secara tidak langsung mengangkat citra pesantren di mata publik. Hal ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu bersaing secara global.

b. Meningkatnya motivasi santri, guru, dan Masyarakat

Penghargaan dan pengakuan eksternal menjadi sumber legitimasi bagi seluruh komunitas pesantren. Santri merasa bangga dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri, sementara guru dan masyarakat merasakan dorongan untuk mempertahankan kualitas program yang sudah berjalan.

c. Terbukanya peluang kolaborasi internasional

Globalisasi memberikan kesempatan pesantren untuk menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan dan kebudayaan internasional. Hal ini

memperkaya pengalaman multikultural para santri dan memperluas wawasan pendidikan berbasis nilai.

Berdasarkan hasil wawancara dari Para informan kami bahwa hadirnya penghargaan dan kerja sama internasional membuat pesantren semakin dikenal dan dihargai, bukan hanya oleh masyarakat lokal tetapi juga oleh lembaga-lembaga luar negeri. Pengaruh positif ini selaras dengan temuan (Rahman, N.A.,& Azzahra, 2024), yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam mampu memperkuat posisinya dan mempertahankan identitas budaya melalui pemanfaatan peluang global secara selektif dan terarah. Pengakuan semacam ini tidak hanya memberikan kebanggaan, tetapi juga meningkatkan motivasi santri dan guru untuk terus berkembang. Artinya, pengaruh positif tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam mampu tetap kokoh menghadapi arus globalisasi, bukan dengan menolak semuanya, tetapi dengan memilih dan memanfaatkan peluang global secara cerdas dan terarah.

Selain meningkatkan reputasi, globalisasi juga membuka kesempatan untuk memperluas jejaring kerja sama yang bermanfaat bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan pertukaran wawasan antar budaya. Studi-studi mengenai modernisasi pesantren juga menunjukkan bahwa kerja sama internasional dapat mendorong inovasi dan memperkaya pengalaman belajar santri, sehingga kemampuan mereka dalam menghadapi dunia global semakin kuat. Dengan kata lain, globalisasi dapat menjadi pintu masuk menuju peningkatan kualitas pendidikan pesantren, selama dikelola dengan baik dan selaras dengan nilai-nilai yang dianut (Siregar, 2024). globalisasi memberikan peluang strategis bagi pesantren untuk memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga kompetensi abad ke-21. Namun demikian, pesantren tetap perlu selektif dalam memilih bentuk kerja sama dan inovasi yang diadopsi agar tidak kehilangan karakter khasnya. Artinya, Integrasi nilai tradisi dengan pembaruan global akan dapat menjadi keunggulan kompetitif pesantren dalam menghadapi dinamika zaman.

Dampak globalisasi terhadap pesantren terlihat dari meningkatnya akses, pengakuan, kolaborasi, dan kualitas pendidikan. Globalisasi membawa nilai transformasi dan inovasi yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam berkembang lebih cepat dan adaptif. Selain meningkatkan reputasi, globalisasi juga menuntut pesantren memperkuat kapasitas dan kualitas pendidikannya.

2. Tantangan Globalisasi Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada

Selain dampak, hasil wawancara juga mengungkapkan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan oleh pengurus terutama kepala sekolah dan juga guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada. Dimana ada beberapa tantangan globalisasi serius yang di alami oleh Pondok Pesantren, diantaranya:

a. Menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan pelestarian nilai Islam. Masuknya budaya global membawa risiko terjadinya pergeseran nilai di lingkungan pesantren, terutama jika unsur-unsur budaya tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Ancaman terhadap budaya lokal dan identitas pesantren. Globalisasi berpotensi menurunkan sensitivitas santri terhadap budaya lokal, khususnya jika nilai-nilai lokal dianggap kurang relevan dibandingkan budaya global yang lebih dominan.
c. Tuntutan inovasi dan peningkatan kualitas yang berkelanjutan. Pesantren dituntut untuk terus melakukan inovasi kurikulum, metode pembelajaran, dan penguatan kapasitas guru agar tidak tertinggal dari perkembangan global. Namun, inovasi ini harus tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang menjadi jati diri pesantren.

Berdasarkan analisis kelompok kami dan juga hasil observasi yang sudah di lakukan bahwa salah satu tantangan paling besar adalah menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap pengaruh global dan tetap mempertahankan nilai serta budaya pesantren. Kekhawatiran mengenai lunturnya identitas lokal serta terjadinya pergeseran nilai memang wajar, karena interaksi budaya global yang terlalu bebas bisa memengaruhi pola pikir santri. Artinya, pesantren memang harus berhati-hati dalam menghadapi arus globalisasi, karena perubahan nilai yang datang begitu cepat bisa saja tidak selaras dengan tradisi dan karakter khas pesantren. Kekhawatiran akan pudarnya identitas lokal itu sangat wajar, sebab ketika budaya global masuk tanpa filter, santri bisa saja terpengaruh dalam cara berpikir maupun bertingkah laku.

Tantangan lain yang disampaikan informan adalah kebutuhan untuk terus berinovasi, terutama dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas guru. Proses adaptasi terhadap perkembangan global menuntut kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, dan metode pembelajaran yang lebih modern. Beberapa penelitian mengenai transformasi pesantren juga menegaskan bahwa perubahan tidak bisa hanya pada tataran formal, melainkan harus dijalankan melalui pelatihan guru, pembaruan materi ajar, dan penguatan budaya lokal agar pesantren tidak kehilangan jati dirinya dalam proses adaptasi tersebut. Artinya, inovasi diperlukan, tetapi tetap harus berpijak pada nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan pesantren. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural di pesantren akan menjadi sangat relevan karena melalui nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap keragaman budaya, dan keadilan sosial, pesantren dapat tetap mempertahankan identitas religius sambil menjawab tantangan keragaman masyarakat (Rahmaturrahman, M.A., 2023). Artinya, penerapan pendidikan multikultural bukan hanya berfungsi sebagai respons terhadap perubahan sosial, tetapi juga sebagai strategi penguatan karakter pesantren itu sendiri.

Secara keseluruhan, hasil wawancara memperlihatkan bahwa globalisasi membawa peluang sekaligus tantangan. Peluangnya tampak pada meningkatnya pengakuan, kerja sama, serta motivasi komunitas pesantren. Sedangkan tantangannya terletak pada bagaimana menjaga nilai, identitas, dan kualitas pendidikan di tengah arus perubahan yang cepat. Oleh karena itu, pesantren perlu memiliki strategi yang terarah, seperti memperkuat kurikulum berbasis nilai lokal, meningkatkan kemampuan guru, dan menciptakan kerja sama yang tidak hanya menguntungkan secara formal, tetapi juga memperkaya wawasan tanpa mengorbankan tradisi. Dengan cara ini, pesantren dapat tetap relevan, berdaya saing, dan mampu menghadapi dinamika global tanpa kehilangan akar budaya dan agama yang menjadi ciri khasnya.

Dampak globalisasi terhadap pesantren terlihat dari meningkatnya akses, pengakuan, kolaborasi, dan kualitas pendidikan. Globalisasi membawa nilai transformasi dan inovasi yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam berkembang lebih cepat dan adaptif. Selain meningkatkan reputasi, globalisasi juga menuntut pesantren memperkuat kapasitas dan kualitas pendidikannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada telah mengimplementasikan pendidikan multikultural secara nyata melalui berbagai program dan kegiatan, seperti kerja sama internasional, Program Madani Supercamp, integrasi Kurikulum Merdeka dengan kurikulum kepondokan, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan ekstrakurikuler bernuansa Islami, kegiatan sosial, serta sistem penilaian ganda, yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan santri sehari-hari. Implementasi tersebut menanamkan nilai-nilai multikultural berupa toleransi, kerja sama, dan cinta damai, yang tercermin dalam interaksi lintas budaya, kerja kelompok, pembiasaan musyawarah, sikap saling menghormati, serta upaya menciptakan kehidupan pesantren yang harmonis dan bebas dari konflik. Selain itu, globalisasi memberikan dampak positif berupa meningkatnya pengakuan dan reputasi pesantren, motivasi santri dan pendidik, serta terbukanya peluang kolaborasi internasional, namun sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan global dan pelestarian nilai-nilai Islam serta identitas pesantren, sehingga diperlukan pengelolaan yang selektif dan berkelanjutan agar pesantren tetap relevan, berdaya saing, dan berakar kuat pada nilai keislaman dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, R. (2023). Model Hidden Curiculum di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra NW Narmada. *Manazhim*, 5(2), 906–929. https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3602

Antara News. (2025). *Puluhan ribu masyarakat NTB ikuti Doa Kebangsaan lintas agama sebagai wujud penguatan toleransi.* online. diunduh pada tanggal 5 Desember 2025.

Azzahidi, I. (2024). Kerjasama Paradiplomasi Pemerintah Pattani Bersama Pemerintah Ponorogo Untuk Pengembangan Pendidikan Islam Di Thailand. *Jisiera: The Journal Of Islamic Studies And International Relations*, *7*, 32–44. https://doi.org/10.5281/zenodo.13955240

Ardilla, M., Triani, I. C., Wahyuni, I. L., Pare, E. T., & Tappi, P. (2023). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam bingkai Pendidikan agama Kristen. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, *1*(10), 3077-3091.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020.* BPS RI.

Belianti, I. D., & Surya, R. I. (n.d.). *Globalisasi dan keragaman budaya di kampus: Studi*

interaksi antarbudaya dalam komunitas mahasiswa daerah. 30(1), 13–19.

Bambang Triyono, & Elis Mediawati. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *1*(1), 147–158. https://doi.org/10.62504/jimr403

Chodimuddin, M., Wafirah, M., & Maryono, M. (2025). Manajemen Strategi Pondok Pesantren Al Mushafiyyah Dalam Mengembangkan Soft Skill Santri. *Al-Munadzomah*, *4*(2), 32–48.

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (2024). *Data Agama Penduduk Indonesia Semester I 2024.* Kementerian Dalam Negeri RI.

Fauzi, M. R., Hasanah, A., & Samsul Arifin, B. (2023). Development of character education evaluation model (In schools and Islamic boarding schools). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 6(8), 120–128.

Fausta, N., Zahra, R., & Dewi, R. S. (2024). Pengaruh Nilai Cinta Damai terhadap Perilaku Peserta Didik di Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *5*(3), 386-390.

Husna, S., Hikmah, N., & Sari, H. P. (2024). *Relevansi Filsafat Pendidikan Islam dengan Tantangan Globalisasi dalam Pembentukan Karakter Muslim.*

Kuncoro, M. E. H., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Penguatan Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal. *Journal of Education Research*, 5(2), 1015–1025.

Lathifah, A. F., & Thohir, M. (2025). Eco-Pesantren Lirboyo: Kontribusi pendidikan Islam terhadap kesadaran lingkungan santri. *ICPIE*, *2*(1), 45–52.

Maltufah, M., & Najah, F. (2025). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam membangun budaya multikulturalisme di pondok pesantren. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 346–353.

Mustafida, F. (2020). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Mustafidin, A., Fahsin, M., Hakim, A., & Hidayatullah, M. A. (2024). Integrative curriculum innovation in responding to globalization: A case study of Darul Amanah Islamic Boarding School. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 473–483.

Nabila, A. (2025). Internalization of multicultural education values in Islamic boarding schools, 5(2), 296–307.

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024/2025). *Pernyataan Gubernur NTB mengenai pentingnya toleransi dan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat*. Dokumentasi Resmi Pemerintah Daerah NTB.

Rahman, N.A.,& Azzahra, A. (2024). The Role of Islamic Education in Preserving Cultural Identity Amidst Global Modernity. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 24–37.

Rahmaturrahman, M.A., & S. (2023). Pengembangan Sikap Toleransi Santri Pondok Pesantren Aa-Kautsar Melalui Pendidikan Islam Multikultural. *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, *2*(1), 1–9.

Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *6*(2), 248-256.

Siregar, K. E. (2024). Islamic Boarding School Education in the Digital Era: Literature Review About Building a Relevant and Adaptive Curriculum. *ICOP: International Conference On Pesantren*, 46–62. https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/edukasiana

Toenlio, A. J. (2021). *Pendekatan penelitian kualitatif bidang pendidikan.* Malang: Ahmedia Press. (hlm. 12). www.ahlimediapress.com

Zahra, W. A. (2025). Quality Education through Pesantren, Madrasahs, and Islamic Schools in Globalization Dynamics. *International Journal of Islamic Studies*, 13(3), 1–14. https://doi.org/10.21070/ijis.v13i3.1776